

## **Inkulkasi Nilai- Nilai Kesetaraan Berbasis Kearifan Budaya Lokal Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak Di SD Negeri 1 Waringin Kecamatan Suralaga, Lombok Timur**

**Maulidiatul Islami<sup>1</sup>, Habibuddin<sup>2</sup>, Burhanuddin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Hamzanwadi  
Email: [maulidiatulislami@gmail.com](mailto:maulidiatulislami@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses inkulkasi nilai- nilai kesetaraan berbasis kearifan budaya lokal dalam menciptakan sekolah ramah anak, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SD Negeri 1 Waringin Kecamatan Suralaga Lombok Timur. Penelitian ini dilatar belakangi karena masih rendahnya penerapan nilai-nilai kesetaraan dan kearifan budaya lokal di SD Negeri 1 Waringin sehingga tujuan sekolah ramah anak belum tercapai secara optimal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, siswa dan wali murid. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inkulkasi nilai- nilai kesetaraan dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan integrasi budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, serta pelestarian kesenian budaya sasak. Proses ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif, menghargai perbedaan, dan bebas deskriminas. Adapun faktor pendukung meliputi peran aktif guru, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan masyarakat, sedangkan faktor penghambat berupa keterbatasan pemahaman guru dan kurangnya media pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan nilai kesetaraan melalui kearifan budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah anak.

**Kata kunci:** inkulkasi nilai kesetaraan, kearifan budaya lokal, sekolah ramah anak.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang menjadi pedoman hidup di masyarakat. Dalam konteks pendidikan dasar, proses pembelajaran idealnya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif,

melainkan juga pada pembentukan karakter siswa agar mampu menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan. Pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang mengembangkan manusia secara utuh, baik secara intelektual maupun emosional, serta menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Dari Sabang sampai Merauke, setiap daerah memiliki kearifan lokal yang unik dan mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan saling menghargai. Nilai-nilai ini menjadi identitas bangsa yang patut dilestarikan dan dijadikan dasar dalam pendidikan karakter peserta didik. Melalui kearifan lokal, pendidikan dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan kehidupan nyata siswa sekaligus menanamkan kecintaan terhadap budaya sendiri. Kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai dan etika yang relevan untuk membentuk karakter generasi muda yang beradab dan menghargai perbedaan.

Namun pada kenyataannya, penerapan nilai-nilai kesetaraan dan kearifan budaya lokal di sekolah dasar belum berjalan optimal. Masih sering ditemukan berbagai kasus kekerasan dan perundungan (bullying) antar siswa yang menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap nilai-nilai saling menghargai dan menghormati perbedaan. Fenomena ini bertentangan dengan hakikat pendidikan yang seharusnya menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan saling menghormati di lingkungan sekolah. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahkan menunjukkan bahwa kasus kekerasan di lingkungan pendidikan masih cukup tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, inklusif, dan bebas diskriminasi.

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, pemerintah melalui *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014* menetapkan kebijakan tentang *Sekolah Ramah Anak (SRA)*. Sekolah Ramah Anak merupakan satuan pendidikan yang menjamin, menghormati, dan melindungi hak-hak anak dari kekerasan, diskriminasi, serta perlakuan salah

lainnya. Sekolah yang ramah anak tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang aman secara fisik, tetapi juga membangun iklim sosial yang mendukung tumbuh kembang anak secara emosional dan intelektual. Implementasi kebijakan ini menuntut sinergi antara guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, dan peserta didik itu sendiri.

Salah satu pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam mendukung terwujudnya Sekolah Ramah Anak adalah melalui *inkulkasi nilai-nilai kesetaraan berbasis kearifan budaya lokal*. Inkulkasi diartikan sebagai proses penanaman nilai yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan perilaku. Proses ini tidak hanya berlangsung dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, tetapi juga dalam seluruh aktivitas kehidupan sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan seperti keadilan, saling menghargai, dan gotong royong yang terkandung dalam kearifan budaya lokal, siswa dapat belajar memahami pentingnya kebersamaan serta menghormati perbedaan yang ada di lingkungan mereka.

SD Negeri 1 Waringin Kecamatan Suralaga Lombok Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pentingnya penerapan nilai-nilai kesetaraan melalui pendekatan budaya lokal masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai luhur tersebut belum tertanam secara kuat dalam perilaku sehari-hari siswa. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang menghargai perbedaan, sementara sebagian guru belum maksimal mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada belum tercapainya tujuan Sekolah Ramah Anak secara optimal, di mana lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas diskriminasi masih perlu ditingkatkan.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana proses inkulkasi nilai-nilai kesetaraan berbasis kearifan budaya lokal diterapkan di SD Negeri 1 Waringin serta bagaimana kontribusinya dalam menciptakan sekolah ramah anak. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam

mengenai strategi dan praktik yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan melalui budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan inkulkasi nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada konsep inkulkasi nilai yang dikemukakan oleh Sudrajat (2021) dan Sapriya (2017), yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Konsep kesetaraan menurut Bikhu Parekh (2023) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki martabat dan hak yang sama tanpa diskriminasi. Sementara itu, kearifan lokal sebagaimana dijelaskan oleh Dharmawibawa (2019) merupakan sistem nilai dan pengetahuan yang tumbuh dalam masyarakat dan dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Di sisi lain, teori Sekolah Ramah Anak dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018) menegaskan pentingnya sekolah yang aman, sehat, dan menghargai hak anak dalam setiap aspek kegiatan pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang pentingnya integrasi nilai-nilai kesetaraan dan kearifan budaya lokal dalam sistem pendidikan dasar. Penguatan nilai-nilai tersebut tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan karakter siswa, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak, inklusif, dan berbudaya. Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang tumbuh bagi generasi yang menghargai perbedaan, menjunjung keadilan, dan mencintai budayanya sendiri.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan dan memahami secara mendalam tentang proses inkulkasi nilai-nilai kesetaraan berbasis kearifan budaya lokal dalam menciptakan sekolah ramah anak di SD Negeri 1 Waringin Kecamatan Suralaga Lombok Timur. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami

fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, dengan menggali makna yang terkandung dalam tindakan, interaksi, dan situasi yang terjadi secara alami. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang holistik, kontekstual, dan mendalam mengenai perilaku, nilai, serta praktik pendidikan di lingkungan sekolah dasar. Rancangan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah rancangan studi kasus (*case study research*). Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami secara rinci suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, dengan mempertimbangkan berbagai sumber informasi yang relevan. Peneliti memilih SD Negeri 1 Waringin sebagai lokasi studi kasus karena sekolah ini memiliki potensi besar dalam penerapan nilai-nilai kesetaraan dan pelestarian budaya lokal yang relevan dengan tema penelitian. Dengan rancangan ini, peneliti dapat menggambarkan secara menyeluruh proses inkulkasi nilai-nilai kesetaraan yang diterapkan di sekolah tersebut beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan wali murid. Data primer digunakan untuk memperoleh informasi faktual mengenai implementasi nilai-nilai kesetaraan dan praktik budaya lokal di lingkungan sekolah. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung seperti profil sekolah, kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta arsip kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter dan penerapan sekolah ramah anak. Selain itu, peneliti juga menggunakan literatur, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi pendukung analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sekolah untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam keseharian. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami secara nyata bagaimana nilai-nilai kesetaraan seperti

gotong royong, keadilan, dan saling menghargai diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk memperoleh pandangan mereka mengenai pelaksanaan inkulkasi nilai-nilai kesetaraan serta tantangan yang dihadapi. Teknik wawancara ini menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki arah yang jelas namun tetap memberi ruang bagi responden untuk mengemukakan pendapat secara bebas. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen tertulis, foto kegiatan, dan arsip sekolah yang berhubungan dengan tema penelitian. Dokumentasi ini membantu memperkuat hasil observasi dan wawancara dengan bukti empiris yang lebih konkret. Setiap data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian disusun secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang pelaksanaan inkulkasi nilai-nilai kesetaraan di SD Negeri 1 Waringin.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan menyederhanakan data mentah dari lapangan agar lebih fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan hasil wawancara agar mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian. Kesimpulan ini bersifat sementara dan akan dikonfirmasi kembali dengan data tambahan untuk menjamin validitasnya. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Denzin (2012), triangulasi diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas di lapangan dan bukan hasil bias

dari peneliti. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan reliabilitas yang tinggi.

Secara keseluruhan, metode penelitian yang digunakan dalam studi ini dirancang untuk menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai kesetaraan diinkulkasikan melalui kearifan budaya lokal di sekolah dasar, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak. Dengan pendekatan kualitatif dan rancangan studi kasus, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang holistik dan bermakna tentang praktik pendidikan berbasis nilai yang berakar pada budaya lokal masyarakat Lombok Timur.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini memaparkan secara rinci mengenai proses inkulkasi nilai-nilai kesetaraan berbasis kearifan budaya lokal dalam menciptakan sekolah ramah anak di SD Negeri 1 Waringin Kecamatan Suralaga Lombok Timur. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, serta orang tua siswa. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, ditemukan bahwa penerapan nilai-nilai kesetaraan telah menjadi bagian integral dari budaya sekolah, meskipun dalam implementasinya masih terdapat beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. SD Negeri 1 Waringin merupakan sekolah dasar negeri yang memiliki 178 siswa dan 12 tenaga pendidik. Lingkungan sekolah tergolong bersih, tertata rapi, dan mendukung pelaksanaan kegiatan belajar yang nyaman. Selain itu, sekolah secara aktif mengintegrasikan kegiatan berbasis budaya lokal dalam berbagai aspek pendidikan seperti upacara adat, kerja bakti, dan kegiatan seni tradisional. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan-kegiatan tersebut menjadi media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan kebersamaan antar siswa.

Proses inkulkasi nilai-nilai kesetaraan di SD Negeri 1 Waringin dilaksanakan melalui beberapa strategi utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan integrasi dalam pembelajaran. Guru menjadi figur utama yang memberikan

contoh sikap adil, menghormati perbedaan, dan mendorong kerja sama di antara siswa. Misalnya, dalam kegiatan diskusi kelompok, guru memastikan seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya. Selain itu, nilai-nilai gotong royong dan musyawarah yang merupakan bagian dari budaya Sasak juga diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran tematik. Untuk memperkuat analisis, berikut disajikan hasil observasi terhadap pelaksanaan nilai-nilai kesetaraan di sekolah berdasarkan empat aspek utama.

**Tabel 1**  
Pelaksanaan Inkulkasi Nilai-Nilai Kesetaraan di SD Negeri 1 Waringin

<b>Aspek Pengamatan</b>	<b>Bentuk Kegiatan</b>	<b>Persentase Keberhasilan (%)</b>	<b>Keterangan</b>
Pembiasaan Nilai Gotong Royong	Kerja bakti, kebersihan lingkungan, kegiatan sosial	85	Terlaksana rutin setiap minggu
Keteladanan Guru	Sikap adil dan menghargai siswa tanpa diskriminasi	90	Diterapkan dengan baik
Integrasi dalam Pembelajaran	Cerita rakyat, permainan tradisional, dan lagu daerah	70	Perlu penguatan di beberapa mata pelajaran
Kegiatan Budaya Sekolah	Tari Rudat, Gandrung Sasak, dan upacara adat	80	Aktif dan diminati siswa

*Sumber: Data primer hasil observasi, 2025.*

Dari tabel di atas, terlihat bahwa penerapan nilai-nilai kesetaraan berbasis budaya lokal di SD Negeri 1 Waringin telah berjalan dengan cukup baik. Nilai gotong royong dan keteladanan guru mendapat persentase tertinggi karena sudah menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Guru secara konsisten memberikan contoh nyata dalam hal keadilan, tanggung jawab, serta menghormati perbedaan kemampuan antar siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Sudrajat (2021) yang menekankan bahwa inkulkasi nilai akan berhasil apabila dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang berkesinambungan dalam lingkungan belajar

yang positif. Sementara itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran masih perlu ditingkatkan, terutama dalam mata pelajaran umum seperti matematika dan sains yang selama ini cenderung bersifat konseptual. Sebagian guru mengaku masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi pelajaran dengan konteks budaya lokal. Kendati demikian, terdapat beberapa inisiatif guru yang menarik, misalnya penggunaan cerita rakyat Sasak seperti *Doyan Neda* untuk menanamkan pesan moral tentang kejujuran dan keadilan di kelas Bahasa Indonesia.

Kegiatan budaya sekolah seperti pertunjukan *Tari Rudat* dan *Tari Gandrung Sasak* juga menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam memperkuat kesadaran sosial dan nilai kesetaraan antar siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menghargai peran teman dalam kelompok, bekerja sama, dan memahami makna budaya lokal. Menurut Dharmawibawa (2019), pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai tradisional kepada siswa, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan rasa bangga dan menghargai identitas budaya sendiri. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa implementasi nilai kesetaraan di sekolah ini tidak hanya difokuskan pada kegiatan akademik, tetapi juga dalam tata kelola sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah menekankan pentingnya lingkungan belajar yang bebas diskriminasi dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak. Prinsip ini sejalan dengan konsep *Sekolah Ramah Anak* sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018), yang menyebutkan bahwa sekolah harus menjadi tempat yang aman, bersih, sehat, dan mendukung tumbuh kembang anak tanpa kekerasan maupun perlakuan diskriminatif.

Dari segi faktor pendukung, keberhasilan pelaksanaan inkulkasi nilai-nilai kesetaraan di sekolah ini dipengaruhi oleh komitmen tinggi dari kepala sekolah dan para guru, serta dukungan masyarakat sekitar yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong dan toleransi. Selain itu, adanya keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah turut memperkuat internalisasi nilai-nilai budaya kepada siswa. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan

pemahaman guru terhadap konsep kesetaraan secara mendalam, kurangnya pelatihan mengenai pembelajaran berbasis budaya lokal, serta keterbatasan sarana pendukung seperti media pembelajaran kontekstual. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses inkulkasi nilai-nilai kesetaraan berbasis kearifan budaya lokal di SD Negeri 1 Waringin telah memberikan dampak positif terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah anak. Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih menghargai perbedaan dan memiliki empati terhadap sesama. Hal ini menguatkan hasil penelitian Yusrianti et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan dapat menumbuhkan kesadaran sosial, rasa memiliki, dan tanggung jawab bersama.

Temuan penelitian ini juga membuktikan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi solusi strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar, sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai pusat pelestarian nilai-nilai moral dan sosial yang berakar dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inkulkasi nilai-nilai kesetaraan berbasis kearifan budaya lokal di SD Negeri 1 Waringin telah berjalan secara efektif meskipun masih memerlukan beberapa perbaikan. Penguatan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal, peningkatan kolaborasi dengan masyarakat, serta dukungan kebijakan pendidikan yang berpihak pada pengembangan karakter menjadi langkah penting untuk mempertahankan dan meningkatkan keberlanjutan program ini di masa mendatang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai inkulkasi nilai-nilai kesetaraan berbasis kearifan budaya lokal dalam menciptakan sekolah ramah anak di SD Negeri 1 Waringin Kecamatan Suralaga Lombok Timur, dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai-nilai kesetaraan telah berjalan secara efektif melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai budaya lokal dalam

kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sekolah sehari-hari. Penerapan nilai-nilai kesetaraan tersebut diwujudkan melalui praktik nyata seperti kegiatan gotong royong, musyawarah, serta penghormatan terhadap perbedaan yang menjadi ciri khas budaya Sasak. Nilai-nilai tersebut secara konsisten diinternalisasikan oleh guru kepada siswa sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif, saling menghargai, dan bebas dari diskriminasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter siswa. Melalui keteladanan dan perlakuan adil terhadap seluruh peserta didik, guru berhasil membangun hubungan harmonis yang mendorong tumbuhnya sikap empati dan keadilan sosial di lingkungan sekolah. Kepala sekolah turut berperan penting dalam menciptakan kebijakan dan iklim sekolah yang ramah anak dengan menegakkan prinsip keadilan, kebersamaan, serta tanggung jawab sosial antarwarga sekolah. Dukungan masyarakat sekitar dan orang tua juga berkontribusi dalam memperkuat proses inkulkasi nilai-nilai budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas sekolah.

Kegiatan budaya seperti pertunjukan *Tari Rudat* dan *Gandrung Sasak*, kerja bakti, serta perayaan hari besar menjadi sarana efektif dalam memperkuat karakter kebersamaan dan kesetaraan antar siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menghargai tradisi dan kearifan lokal, tetapi juga memahami pentingnya kerjasama, disiplin, serta tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, nilai-nilai kesetaraan berbasis budaya lokal telah menjadi landasan kuat dalam membentuk perilaku sosial siswa yang sejalan dengan prinsip Sekolah Ramah Anak. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik dan memperkuat lingkungan sekolah yang aman, inklusif, serta menghargai hak-hak anak. Proses inkulkasi nilai-nilai kesetaraan melalui budaya lokal terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Meski demikian, masih diperlukan penguatan dalam aspek pemahaman guru mengenai konsep kesetaraan secara komprehensif serta peningkatan integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam seluruh bidang pembelajaran. Secara

keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inkulkasi nilai-nilai kesetaraan berbasis kearifan budaya lokal merupakan strategi yang relevan dan kontekstual untuk menciptakan sekolah ramah anak. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran dengan nilai-nilai budaya, tetapi juga membangun karakter siswa agar memiliki kepribadian yang berempati, toleran, dan berbudaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam sistem pendidikan, sekolah dapat menjadi ruang pembentukan karakter bangsa yang menjunjung tinggi kesetaraan dan kemanusiaan bagi seluruh peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Denzin, N. K. (2012). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. New York: McGraw-Hill.
- Dharmawibawa, A. (2019). *Kearifan lokal sebagai dasar pendidikan karakter di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 215–227. <https://doi.org/10.21831/jpk.v24i3.21789>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: KemenPPPA.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parekh, B. (2023). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory* (3rd ed.). London: Palgrave Macmillan.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan karakter dalam perspektif sosial budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, A. (2021). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yusrianti, N., Rahmawati, D., & Fitriani, S. (2023). Implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45–57. <https://doi.org/10.31004/jpdn.v9i1.5432>